

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan potensi sumber daya alam yang luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan tingginya keanekaragaman hayati yang dimiliki, baik dilihat dari sektor pertanian, perikanan, maupun peternakan. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris dan maritim, karena kekayaan sumberdaya alamnya. Selain itu, kondisi geografis yang strategis dan beriklim tropis menjadikan kualitas potensi alam yang lebih unggul dibandingkan dengan negara lain. Potensi ini harus bisa dimanfaatkan secara optimal untuk menjadikan Indonesia maju, terutama dari sektor yang dekat dengan sumber daya alam, yaitu pertanian (Yulianto, 2022).

Secara garis besar, bahan pangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bahan pangan asal tumbuhan (nabati) dan bahan pangan asal hewan (hewani). Bahan pangan nabati adalah bahan-bahan makanan yang berasal dari tanaman (bisa berupa akar, batang, dahan, daun, bunga, buah atau beberapa bagian dari tanaman bahkan keseluruhannya) atau bahan makanan yang diolah dari bahan dasar dari tanaman. Bahan pangan hewani merupakan bahan-bahan makanan yang berasal dari hewan atau olahan yang bahan dasarnya dari hasil hewan. Kedua bahan pangan ini memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan penanganan dan pengolahan yang berbeda pula, dalam hal ini yang diuraikan adalah bahan pangan hewani. Bahan pangan hewani meliputi susu, telur, daging dan ikan serta produk-produk olahannya yang bahan dasarnya berasal dari hasil hewani (Usman, 2014).

Daging berperan cukup besar dalam konteks ketahanan pangan nasional karena merupakan salah satu komoditas sumber protein hewani yang penting untuk

kesehatan dan pertumbuhan. Kesehatan daging merupakan bagian yang penting bagi keamanan pangan dan selalu menjadi pokok permasalahan yang mendapatkan perhatian khusus dalam penyediaan daging untuk konsumen (Novianti, *et al.*, 2017).

Komoditas daging kuda dapat disiapkan sebagai daging kuda segar potong (*frsh cut meat*) dan daging sapi giling (*mince meat*); diawetkan sebagai daging beku (*frozen meat*) dan diolah menjadi berbagai produk antara lain delikatesen, sosis, korned, dendeng, abon, steak. Ternak kuda dapat menjadi alternatif penyedia daging dan mempunyai potensi yang cukup besar sebagai salah satu sumber pangan yang mempunyai kandungan protein yang sangat tinggi. Potensi ternak kuda secara teknis karkas ternak kuda mencapai 125 kg, dengan jeroan mencapai 20% dari karkas. Baik daging maupun jeroan mempunyai nilai ekonomi yang potensial, dari segi mutu, daging kuda memiliki kelebihan tersendiri, dimana kadar lemaknya hanya 4,1% (Kadir, 2011).

Usaha pengolahan panganan merupakan cara untuk mengurangi kerusakan daging pasca panen sekaligus memperoleh nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Pengolahan daging seperti halnya pengolahan bahan lainnya bertujuan untuk memperpanjang umur simpan, memperbaiki sifat organoleptik, menambah variasi bentuk hasil olahan daging, memungkinkan tersedianya produk daging setiap saat serta menghemat waktu dan energy untuk persiapan daging sebelum dimakan (Mudatsir, 2022).

Abon merupakan daging cincang yang telah dihaluskan, dididihkan dan digoreng. Abon juga dapat dibuat dari daging daging kuda dan adapula terbuat dari

daging lain seperti sapi, ayam, ikan dan berbagai daging (Putri & Lamusa, 2017). Prospek pengembangan usaha abon semakin hari semakin meningkat di dukung kesadaran masyarakat akan manfaat dari mengkonsumsi daging. Abon termasuk salah satu jenis makanan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas dan diminati oleh semua kalangan mulai dari balita sampai dengan manula. Selain bisa bertahan lama abon daging kuda juga cocok dikonsumsi sebagai lauk pauk atau sebagai pelengkap makanan (Mudatsir, 2022). Seperangkat yang kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk agrisnis (produk usaha pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan dan dari olahan dari daging-daging tersebut) (Putri & Lamusa, 2017).

Perkembangan bisnis abon di Indonesia cukup pesat. Usaha pembuatan abon rumahan yang telah berskala cukup besar, jangkauan penjualannya biasanya lebih luas karena kemampuan produksi abonnya pun lebih besar, bisnis pembuatan abon dengan skala besar penjualannya bahkan mampu menjangkau luar kota. Besar atau kecilnya sebuah bisnis ditentukan oleh bagaimana pengaturan manajemen dari bisnis tersebut, meliputi perencanaan, pengorganisasian dalam perusahaan atau bisnis tersebut, penggerakan karyawan atau tenaga kerja pada bisnis tersebut serta mengontrol dan mengevaluasi kesalahan yang terjadi. Selain manajemen yang baik, dalam sebuah bisnis juga perlu dipertimbangkan tentang aspek finansialnya dari situ maka akan dapat dilihat apakah secara finansial bisnis atau usaha tersebut layak untuk dikembangkan atau tidak (Yulianto, 2022).

Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2020), jumlah populasi ternak kuda tertinggi pada tahun 2019 berada di tiga provinsi, yaitu: Sulawesi Selatan (166.086 ekor), Nusa Tenggara Timur

(109.549 ekor), dan Nusa Tenggara Barat (47.300 ekor). Produksi ternak kuda di beberapa wilayah seperti Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yang dilatarbelakangi permintaan terhadap ternak kuda sebagai konsumsi pangan. Ternak kuda di Provinsi Sulawesi Selatan memberikan kontribusi sebesar 44,34% terhadap total populasi secara nasional. Kontribusi ternak kuda terbesar tersebut berasal dari Kabupaten Jeneponto yaitu dengan total populasi kuda 70.200 ekor sehingga menjadi salah satu sentra penjualan ternak kuda terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2021).

Peningkatan permintaan daging kuda di Kabupaten Jeneponto didasarkan oleh permintaan mendesak dari suatu acara pernikahan atau acara lainnya yang mewajibkan sajian makanan kuda. Tingginya tingkat konsumsi daging kuda di masyarakat, merupakan suatu peluang tersendiri bagi pengusaha untuk membuat olahan-olahan produk makanan dari daging kuda. Banyak cara yang digunakan wirausaha dalam mengolah daging tersebut seperti diolah menjadi sosis, dendeng, ataupun abon. Namun abon menjadi produk yang banyak dioalah kerana produk olahan abon memiliki daya simpan yang lebih lama.

Usaha Jeka Abon di Desa Kayuloe Timur, Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu usaha mengolah daging kuda menjadi abon, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Abon merupakan makanan yang praktis dan siap saji. Abon dapat disajikan bersama nasi, roti, atau sebagai pengisi kue kering. Abon kuda dijadikan sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Jeneponto. Meskipun abon kuda merupakan oleh-oleh khas Kabupaten Jeneponto, namun untuk ketersediannya di toko-toko masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena

abon kuda biasanya dibuat berdasarkan pesanan saja. Kendala terbesar adalah pemasaran yang belum maksimal. Selain itu, belum adanya tindakan dari pemerintah daerah untuk membantu memberdayakan industri abon kuda juga menjadi salah satu permasalahan mengapa abon daging kuda khas Kabupaten Jeneponto belum banyak dikenal di daerah lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Abon Kuda (Studi Kasus pada Usaha Jeka Abon di Desa Kayuloe Timur Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembuatan abon kuda pada Usaha Jeka Abon di Desa Kayuloe Timur, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto?
2. Berapa besar biaya produksi dan pendapatan usaha abon kuda pada Usaha Jeka Abon?
3. Bagaimana kelayakan usaha abon kuda berdasarkan aspek non finansial pada Usaha Jeka Abon?
4. Bagaimana kelayakan usaha abon kuda berdasarkan aspek finansial pada Usaha Jeka Abon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, adapun tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan abon kuda pada Usaha Jeka Abon di Desa Kayuloe Timur, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto
2. Menganalisis biaya produksi dan pendapatan usaha abon kuda pada Usaha Jeka Abon
3. Menganalisis kelayakan usaha abon kuda berdasarkan aspek non finansial pada Usaha Jeka Abon
4. Menganalisis kelayakan usaha abon kuda berdasarkan aspek finansial pada Usaha Jeka Abon

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi usaha pembuat abon kuda

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam usaha home industri abon kuda selanjutnya dimasa yang akan datang.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan khususnya mengenai usaha pengolahan hasil perikanan.

3. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk dapat melakukan kegiatan penelitian dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru sebagai sarana pembelajaran dan penerapan ilmu.